

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era digital sekarang ini ditandai dengan majunya teknologi yang menjadikan film banyak dikonsumsi oleh banyak orang, hal ini yang menjadikan film berperan sebagai sarana komunikasi. Film tidak lagi dipandang hanya sebagai hiburan yang menyajikan suatu cerita dikarenakan perkembangan media komunikasi massa. Film telah menjadi media komunikasi yang diyakini efektif dalam menyampaikan suatu pesan, baik itu pesan moral, sosial, kemanusiaan, politik maupun budaya.

Film merupakan media hiburan yang diciptakan oleh manusia sebagai sebuah karya seni yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan. Film menyajikan sebuah cerita dan peristiwa yang didalamnya terkandung informasi yang bersifat edukatif dan persuasif. Film merupakan media yang dianggap penting dalam penyebaran informasi, karena film memiliki kapasitas yang cukup besar dalam menyajikan suatu informasi secara audio visual dan gambaran kehidupan sosial masyarakat.

Dalam sejarah perkembangan film, film merupakan sebuah hiburan yang diawali dengan ditemukannya pita seluloid pada abad ke 19. Sebelumnya, film hanya dikenal dengan warna hitam putih dan suara, sedangkan film bersuara menjadi populer pada akhir tahun 1920-an (Sumarno, 1996). Film merupakan salah satu arsip sejarah dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat dan memiliki fungsi yaitu sebagai perekam berbagai peristiwa (Wahyuningsih F L M I & D W A, 2019).

Cerita pada film sendiri tidak lepas dari perilaku seseorang yang dimana unsur moral sering dipertimbangkan dalam pembuatan suatu film. Makna dan pesan yang disampaikan dalam film secara tidak langsung dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap maksud makna dalam film tersebut. Ketika menonton sebuah film, maka pesan dan makna yang terdapat pada film akan menjadi sebuah pembelajaran bagi penonton yang dimana dapat mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Masalah-masalah yang terkandung dalam film dapat dikatakan sebagai sasaran film untuk menarik perhatian orang (Sumarno, 1996). Melalui film yang diproduksi Starvision Plus yang berjudul "Gara Gara Warisan" yang disutradarai oleh Muhadkly Acho ini mereka menyampaikan berbagai konflik keluarga yang terjadi dalam film tersebut. Pesan dalam film ini disampaikan melalui konflik keluarga yang terjadi.

Menurut (Pertiwi et al., 2020), komunikasi memainkan peran penting dalam memperjelas makna implisit orang.



Gambar 1. 1 Poster Film Gara Gara Warisan

Sumber: <https://instagram.com/starvisionplus>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2022

Starvision memproduksi film ini dengan judul “Gara Gara Warisan” yang tayang pertama kali pada tanggal 30 April 2022 di bioskop. Film ini sendiri sudah dapat diakses dan ditonton di Disney Hotstar. Film ini dijadikan objek penelitian untuk dianalisis secara mendalam dengan menggunakan analisis resepsi milik Stuart Hall. Film ini bercerita tentang tiga bersaudara yaitu Adam (Oka Antara), Laras (Indah Permatasari) dan Dicky (Ge Pamungkas) yang memperebutkan warisan berupa penginapan *guest house* milik ayah mereka, Dahlan (Yayu Unru). Terjadi perdebatan dan pertengkaran di antara mereka dikarenakan perebutan harta warisan.

Peneliti memilih Film “Gara Gara Warisan” dengan meneliti konflik keluarga dikarenakan film ini mempresentasikan suatu fenomena konflik keluarga yang biasa terjadi di suatu keluarga, baik konflik keluarga berupa kurangnya suatu kepercayaan dalam keluarga, kurangnya komunikasi yang terbuka dalam keluarga, cara didik ayah yang berbeda pada anak dan anak sulung yang dituntut untuk selalu bisa menjadi contoh dan mengalah demi adik-adiknya. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi et al., 2020) yang menyatakan bahwa konflik keluarga merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat yang harus dipahami agar dapat dikendalikan. Urgensi film ini peneliti angkat karena melihat masih banyaknya konflik keluarga di masyarakat yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi dalam keluarga.

Alasan peneliti memilih Film Gara Gara Warisan karena film ini mempresentasikan konflik keluarga yang sering dirasakan anak dalam suatu keluarga. Tidak hanya itu, film ini juga memberikan pesan penting bahwa komunikasi dan kepercayaan dalam keluarga sangat dibutuhkan. Terdapat film lainnya yang mengangkat fenomena konflik keluarga yang berjudul “Keluarga Cemara” dan “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”, namun terdapat perbedaan dalam film tersebut dengan film yang akan peneliti teliti. Perbedaannya film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” memiliki beberapa karakter utama dalam keluarga yang saling berkonflik dan sumber konflik pada film ini merupakan masalah kebohongan dan rahasia keluarga. Pada film “Keluarga Cemara” memiliki satu karakter utama yaitu Abah dan sumber konflik pada film ini berasal dari masalah keuangan dan kesulitan hidup. Sedangkan perbedaan pada penelitian Film “Gara Gara Warisan” ini memiliki karakter utama yaitu anak dan ayah dan sumber konflik dari perbedaan kasih sayang seorang ayah dan konflik perebutan harta warisan.

Konflik yang terjadi di keluarga ini memungkinkan menimbulkan emosi negatif. Jika konflik dapat dikendalikan dengan baik, maka konflik tersebut dapat memperlerat dan meningkatkan rasa persaudaraan pada setiap anggota keluarga. Konflik yang muncul pada film tersebut dapat dikendalikan dengan baik serta dapat diselesaikan setelah kepergian Pak Dahlan. Mereka mendapatkan pelajaran dari konflik tersebut di mana warisan bukan selalu tentang pembagian, namun juga penyatuan. Film ini memberikan pesan bahwa pentingnya komunikasi secara terbuka kepada keluarga, sehingga konflik dalam keluarga dapat diselesaikan dengan baik.

Keluarga merupakan unit paling kecil dari masyarakat yang dimana dapat memberikan pengaruh pada perubahan sosial. Film ini menyajikan berbagai konflik keluarga yang sering kita temukan di kehidupan nyata. Pertentangan dan perbedaan pendapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara individu. Setiap anggota keluarga memiliki sudut pandang dan karakteristik yang berbeda-beda sehingga perbedaan pendapat merupakan hal yang bisa terjadi. Konflik keluarga juga bisa terjadi karena permasalahan finansial maupun permasalahan yang mengandung unsur kepentingan pribadi.

Konflik keluarga dengan kasus perebutan harta warisan juga merupakan fenomena yang sering terjadi di Indonesia. Seperti kasus yang terjadi di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara pada tahun 2017, di mana seorang ibu digugat oleh tiga anak

kandungnya sendiri. Harta warisan berupa beberapa bidang hektar tanah senilai Rp.15 miliar dan rumah milik ibu dan almarhum ayahnya dituntut dan ingin dimiliki oleh tiga anaknya sendiri (Kompas.com, 2017). Hal yang sama terjadi di Jakarta pada Februari 2022, Freddy Widjaja menggugat lima saudara tirinya di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan atas sengketa warisan pendiri Sinarmas Group Eka Tjipta Widjaja. Freddy Widjaja menggugat saudaranya karena menganggap pembagian harta warisan tidak adil dan tidak terima lima saudaranya menerima lebih banyak warisan daripada yang dia dapatkan (al Hikam, 2022).

Konflik keluarga berupa permasalahan cara didik seorang ayah terhadap anak juga terjadi pada film ini, di mana cara perlakuan sang ayah yang berbeda kepada anak-anaknya. Hal ini ditunjukkan pada *scene* awal di mana ayahnya selalu mementingkan anak bungsunya dan menghiraukan anak sulungnya. Perilaku yang diberikan ayahnya berbeda bukan dikarenakan perbedaan kasih sayang, namun perbedaan perilaku yang diberikan sang ayah dikarenakan adanya rasa bersalah terhadap anak bungsu.

Konflik yang terjadi dalam keluarga ini dimulai dari perlakuan sang ayah terhadap masing-masing anak, hingga konflik tentang perseteruan perebutan harta warisan berupa *guest house*. Penyajian konflik keluarga dan cara menyelesaikan konflik keluarga dalam film ini memberikan pesan kepada khalayak bahwa kepercayaan dan komunikasi yang terbuka sangat dibutuhkan dalam suatu keluarga. Selain menyajikan berbagai konflik, film ini juga memberikan pesan bagaimana penyelesaian konflik yang terjadi dalam suatu keluarga.

Tujuan menganalisis film yaitu untuk mengetahui pandangan khalayak apakah melakukan penolakan atau menerima pesan yang disampaikan oleh media. Dengan hal ini, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana pandangan dan resepsi khalayak terhadap berbagai konflik yang ada pada film ini. Analisis resepsi ini sendiri untuk mengetahui pola interaksi dan pemahaman informan mengenai praktik komunikasi keluarga dan penyelesaian konflik keluarga.

Penelitian terdahulu mengenai konflik keluarga telah dilakukan oleh Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni, Ahmad Yusron pada tahun 2020 yang berjudul "Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film Dua Garis Biru" (Pertiwi et al., 2020). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis penerimaan penonton dan interpretasi penonton film Dua Garis Biru terhadap konflik keluarga pada film. Hasil dari penelitiannya di mana posisi khalayak pada adegan pertama dan kedua

berada pada *dominant-hegemonic position*. Adegan ketiga pada film menunjukkan khalayak berada pada *oppositional position*, yang di mana khalayak mempunyai acuan tersendiri untuk menginterpretasikan pesan yang disampaikan pada film. Terdapat pengaruh positif bagi penonton yaitu penyampaian pesan tentang pentingnya tanggung jawab, serta komunikasi yang baik dengan orang tua dan harus menjaga diri dari pergaulan bebas. Namun, terdapat juga dampak negatif yang ditimbulkan kepada penonton di mana adanya unsur pergaulan bebas yang dapat mempengaruhi kalangan remaja.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Annissa Ramayani dengan judul “Analisis Resepsi Konflik Keluarga Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini” (Ramayani, 2020). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui proses pemaknaan konflik keluarga dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini” pada komunitas Palembang *Movie Club* (PMC). Hasil dari penelitian ini adalah di mana posisi khalayak pada *scene* satu terdapat dua informan dan pada posisi hegemoni terdapat tiga informan pada *scene* dua. Pada *scene* satu terdapat tiga informan dan pada posisi negosiasi tidak terdapat informan pada *scene* dua. Selain itu pada posisi oposisi terdapat dua informan pada *scene* dua. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar informan berada pada posisi dominan yang di mana informan memahami dan menerima maksud makna yang disampaikan oleh media.

Penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dengan yang akan peneliti teliti, dimana memfokuskan pada pemaknaan audiens terhadap konflik keluarga dan menggunakan teori resepsi model Stuart Hall. Sementara terdapat perbedaan yang di mana setiap penelitian meneliti objek film yang berbeda. Penelitian sebelumnya memiliki target informan yang lebih luas, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada generasi Z yang dimana generasi ini memiliki pengalaman dan pandangan berbeda. Menurut Ridwan dan Farozin dalam (Mansur, 2022) generasi Z memiliki karakteristik yaitu melek akan teknologi dan kritis dalam menyikapi suatu informasi. Dengan memiliki pandangan dan pemikiran kritis, dapat mempengaruhi pemaknaan khalayak akan informasi yang diterima. Terdapat juga perbedaan konflik keluarga, dimana konflik keluarga yang disajikan pada penelitian terdahulu berbeda dengan konflik keluarga pada Film “Gara Gara Warisan”. Selain itu terdapat juga perbedaan genre film yang di mana penelitian ini menggunakan Film “Gara Gara Warisan” dengan genre drama, komedi. Pada penelitian ini, peneliti mengambil objek Film “Gara Gara

Warisan” untuk dianalisis menggunakan teori resepsi model Stuart Hall. Menurut Stuart Hall (Hall et al., 2005), khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga posisi yang memungkinkan, yaitu: *The Dominant-Hegemonic Position* (Posisi Dominan-Hegemonis), *The Negotiated Position* (Posisi Negosiasi) dan *The Opposite Position* (Posisi Oposisi).

Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teori analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan pendekatan dalam mempelajari khalayak dalam proses pemaknaan suatu pesan yang diterima melalui media, yang di mana khalayak berperan besar dalam penelitian ini. Pemaknaan khalayak akan menghasilkan pemikiran yang berbeda berdasarkan pengalaman yang mereka miliki.

Analisis resepsi ini akan dilakukan pada khalayak generasi Z, yang digolongkan generasi Z yang lahir pada tahun 1997-2012 yang di mana dengan usia 8 sampai 23 tahun (Rosariana, 2021). Menurut BKKBN, remaja memiliki usia 10-24 tahun. Maka remaja Indonesia saat ini bukanlah generasi milenial, melainkan sebagian besar adalah generasi Z (Itaar, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik dalam (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2022), generasi yang lahir pada tahun 1997-2012 dengan usia 10-25 tahun merupakan generasi Z. Dengan hal ini, peneliti menargetkan khalayak dengan usia 20 sampai 22 tahun sebagai audiens atau informan dalam penelitian ini. Peneliti menargetkan khalayak generasi Z dengan usia 20-22 tahun, dengan alasan karena generasi Z merupakan generasi yang melek digital dan kritis dalam menanggapi suatu pesan atau informasi.

Peneliti tertarik mengangkat tema konflik keluarga melalui film “Gara Gara Warisan”, dikarenakan film ini memberikan wawasan kepada khalayak bagaimana konflik keluarga berdampak pada hubungan antara anggota keluarga. Dengan meneliti konflik keluarga pada film ini, merupakan suatu pengimplementasian salah satu mata kuliah peneliti yaitu komunikasi keluarga yang pernah dipelajari sebelumnya pada semester 6. Dalam mata kuliah komunikasi keluarga, komunikasi menjadi kunci penting dalam berjalannya organisasi kecil ini. Dengan meneliti konflik keluarga pada film ini dapat mengetahui berbagai hal yang berhubungan dengan konflik keluarga, baik jenis-jenis dari konflik keluarga, konsekuensi dari tindakan dalam mengatasi masalah, dapat mempelajari faktor dan penyebab terjadinya konflik keluarga, dan dapat mengatasi konflik dalam keluarga.

Selain itu terdapat keunikan pada Film Gara Gara Warisan dimana film ini menceritakan bagaimana masing-masing saudara saling bersaing untuk mendapatkan harta warisan berupa *guest house*. Diantara persaingan itu mulai menunjukkan rasa dendam yang mulai terungkap satu sama lain. Selain itu film ini memiliki genre drama komedi yang dimana dapat menghibur penonton dengan disanding berbagai konflik keluarga yang terjadi.

Fenomena konflik keluarga disini dirangkum dalam suatu film menjadi rangkaian cerita yang singkat dan kompleks serta merupakan pengimplementasian komunikasi keluarga lewat pesan yang disampaikan pada Film Gara Gara Warisan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa ilmu pengetahuan dan pemahaman bagaimana khalayak memaknai suatu pesan yang disampaikan oleh media. Selain itu, diharapkan juga khalayak dapat mengerti penyebab terjadinya konflik keluarga dan mengerti akan pentingnya komunikasi dalam keluarga.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis tanggapan khalayak terhadap konflik keluarga yang terjadi pada film tersebut. Dalam penelitian ini, informan akan diperlihatkan beberapa *scene* konflik keluarga pada film "Gara Gara Warisan" untuk memaknai konflik yang terjadi. Dengan ini, peneliti melakukan penelitian ini dengan judul **PEMAKNAAN KHALAYAK TENTANG KONFLIK KELUARGA PADA FILM 'GARA GARA WARISAN' (Analisis Resepsi pada Generasi Z)**.

1.2 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tanggapan audiens mengenai konflik keluarga pada *Dominant-hegemonic position* ketika menonton Film Gara Gara Warisan
- b. Untuk mengetahui tanggapan audiens mengenai konflik keluarga pada *Negotiated position* ketika menonton Film Gara Gara Warisan
- c. Untuk mengetahui tanggapan audiens mengenai konflik keluarga pada *Oppositional position* ketika menonton Film Gara Gara Warisan

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana resepsi khalayak tentang konflik keluarga pada posisi *Dominant-hegemonic position* ketika menonton film Gara Gara Warisan?

- b. Bagaimana resepsi khalayak tentang konflik keluarga pada posisi *Negotiated position* ketika menonton film Gara Gara Warisan?
- c. Bagaimana resepsi khalayak tentang konflik keluarga pada posisi *Oppositional position* ketika menonton film Gara Gara Warisan?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi. Peneliti mengharapkan pemaknaan konflik keluarga dapat dipelajari lebih pada penelitian ini. Selain itu, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penerimaan konflik keluarga. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan penelitian atau sebagai tolak ukur penelitian selanjutnya dalam konteks komunikasi yang lebih luas.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menyumbang bahan referensi bagi akademis Telkom University dalam kegiatan penelitian dengan kajian yang berhubungan dengan konflik keluarga.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca agar dapat memaknai suatu pesan yang disampaikan oleh media, baik dalam film maupun pendalaman karakter seseorang di dalam film. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi informasi dan agar penelitian ini bisa menjadi pengetahuan dan pembelajaran dalam dunia perfilman.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Berikut merupakan tabel yang menunjukkan target pelaksanaan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan mulai dari pemilihan tema dan judul penelitian pada Bulan Oktober 2022 sampai pelaksanaan sidang skripsi pada Bulan Mei 2023.

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	10/2022	11/ 2022	12/2022	1/2023	2/2023	3/2023	4/2023	5/2023
1.	Pemilihan Tema dan Judul								
2.	Pengumpulan Jurnal Pendukung Penelitian								
3.	Penyusunan BAB I, II, III								
4.	Pengajuan Seminar Proposal								
5.	Revisi Proposal Skripsi								
6.	Pengumpulan Revisi Proposal Skripsi								
7.	Pengambilan Data dengan Wawancara Informan								
8.	Mengolah Data dan Analisis Data								

9.	Penyusunan BAB IV, V								
10.	Pengajuan Sidang Skripsi								
11.	Pelaksanaan Sidang Skripsi								

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023